

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular atau sering disebut sebagai PTM merupakan penyakit terbanyak di Indonesia, dimana penyakit tidak menular ini merupakan masalah kesehatan yang cukup serius. Peningkatan penyakit tidak menular (PTM) merupakan masalah yang harus dihadapi oleh pelayanan kesehatan dimana penyakit tidak menular (PTM) di Indonesia mengalami peningkatan kurang lebih 4,1% dari tahun 2016 yaitu 67,1% kemudian disusul pada tahun 2020 meningkat menjadi 71,4%. Penyakit tidak menular atau PTM salah satunya *gout arthritis* merupakan penyakit terbanyak kedua setelah hipertensi yang menjadi masalah dalam keluarga (Rahmawati dan Kusnul, 2021).

Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah, ataupun adopsi, yakni susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami isteri, ayah, dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan, serta memelihara budaya bersama (Dewi dkk, 2023). Keluarga melepaskan anak dewasa muda pada fase ini ditandai dengan persiapan bagi anak untuk kehidupan mandiri yang akan dijalani kedepannya. Fase keluarga ditandai oleh puncak tahun-tahun persiapan bagi anak yang telah siap untuk kehidupan dewasa mandiri. Masalah-masalah yang sering muncul pada tahap keluarga dengan anak dewasa muda yaitu masalah komunikasi anak dewasa muda dengan orang tua, transisi peran bagi suami dan isteri, perawatan kesehatan (bagi orang tua dan lansia) penyakit-penyakit degeneratif, menopause, dan gaya hidup (Dewi dkk, 2023).

Permasalahan dalam keluarga banyak dijumpai oleh beberapa faktor salah satunya disebabkan oleh faktor penyakit yaitu arthritis gout. Data menunjukkan bahwa penyakit sendi merupakan penyakit terbanyak yang dialami oleh mereka dengan usia produktif (Rahmawati dan Kusnul, 2021).

Arthritis gout merupakan penyakit yang diakibatkan oleh tingginya kadar purin dalam darah. *Arthritis gout* juga disebabkan karena adanya penumpukan Kristal-kristal yang merupakan hasil akhir dari purin, dimana ginjal tidak mampu mengeluarkan asam urat melalui urin sehingga membentuk Kristal yang berada dalam cairan sendi sehingga menyebabkan penyakit asam urat (Suryani dkk, 2021).

Berdasarkan angka kejadian *Arthritis Gout* pada tahun 2019 dilaporkan oleh WHO (*World Health Organization*) mencapai 20% dari penduduk dunia yakni mereka yang berusia 55 tahun, prevalensi penyakit *Arthritis Gout* yaitu 24.7% prevalensi yang di diagnose oleh tenaga kesehatan lebih tinggi perempuan yaitu 13,4% dibanding laki-laki 10.3%. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 sebesar 81% penderita *Gout Arthritis* di Indonesia hanya 24% yang pergi ke dokter. Sedangkan 71% cenderung langsung menkonsumsi obat pereda nyeri yang dijual secara bebas (Dewi dkk 2023). Gout merupakan penyakit metabolismik yang disebabkan oleh kelebihan kadar senyawa urat di dalam tubuh, baik karena produksi berlebih, eliminasi yang kurang, atau peningkatan asupan purin. Gambaran penyakit sendi yang ada hubungannya dengan metabolisme timbulnya mendadak, pada sendi jari kaki dan sering terjadi pada malam hari (Samsudin dkk, 2016)

Berdasarkan data dari dinas kesehatan kesehatan Sumatera Utara jumlah penderita *gout arthritis* di Sumatera Utara adalah berjumlah 1.800.000 orang 12.333.978 orang penduduk Sumatera Utara, dan di Deli serdang prevalensinya mencapai (6,67%) (Riskesdas, 2018). Berdasarkan pengalaman penulis dalam menjalankan praktik keperawatan klinik komunitas di dapatkan hasil pengkajian pada beberapa kepala rumah tangga ditemukan rata-rata masalah kesehatan dalam keluarga tersebut ialah *gout arthritis*. Berdasarkan data dari UPT Puskesmas Tuntungan Kec.Pancur Batu data pengunjung penderita asam urat 3 bulan terakhir yaitu 23 orang.

Kadar asam urat yang tinggi dalam darah melebihi batas normal dapat menyebabkan penumpukan asam urat di dalam persendian dan organ tubuh lainnya. Penumpukan asam urat ini yang membuat sendi sakit, nyeri dan meradang. Apabila kadar asam urat terus meningkat dapat menyebabkan penderita sulit untuk berjalan, penumpukan asam urat berupa Kristal tofi pada

sendi dan jaringan sekitarnya, persendian akan terasa sakit bila berjalan dan dapat mengalami kerusakan pada sendi dan mengganggu aktivitas penderitanya (Dewi dkk, 2023). Salah satu tanda yang dialami oleh penderita *gout arthritis* adalah nyeri. Dampak nyeri adalah penurunan kualitas harapan hidup seperti kelelahan yang begitu hebatnya, menurunkan batasan gerak tubuh, Kekakuan sendi akan bertambah berat di pagi hari ketika bangun tidur, nyeri yang hebat pada awal gerakan akan tetapi kekakuan tidak berlangsung lama yaitu kurang lebih seperempat jam. Kekakuan di pagi hari mengakibatkan berkurangnya kemampuan gerak dalam melakukan 4 gerak ekstensi, keterbatasan mobilitas fisik, dan efek sistemik yang ditimbulkan berupa kegagalan pergerakan fisik (Suryani dkk, 2021).

Keluhan utama yang paling sering dialami oleh penderita *gout arthritis* ialah nyeri sendi dimana gejala yang dirasakan yaitu peradangan pada sendi, pembengkakan, serta sendi yang teraba panas. Nyeri yang dirasakan bervariasi, mulai dari nyeri ringan, sedang sampai nyeri berat. Peradangan ini bila tidak segera ditangani dapat menyebabkan kerusakan sendi yang lama-kelamaan akan merubah struktur sendi, fungsi sendi menurun dan akhirnya tidak dapat melakukan aktifitas (Rahmawati dan Kusnul, 2021).

Dalam menangani nyeri sendi perlu penanganan yang baik dan tepat secara farmakologi dan nonfarmakologi. Penanganan secara farmakologi yaitu dengan diberikan obat anti-inflamasi nonsteroid (NSAID) dalam menghalangi proses produksi mediator peradangan sedangkan terapi nonfarmakologi yaitu tindakan dalam batas keperawatan yang dapat digunakan untuk menurunkan sendi. Adapun terapi nonfarmakologi yang dapat digunakan untuk menurunkan sendi yaitu dengan bimbingan antisipasi, distraksi, *biofeedback*, hypnosis diri, masase kulit, relaksasi dan kompres. Kompres hangat merupakan tindakan salah satu tindakan mandiri perawat dalam mengurang suhu tubuh. Selain itu kompres jahe hangat dapat meredakan nyeri asam urat, ini merupakan pengobatan tradisional atau terapi alternatif yang digunakan untuk mengurangi nyeri gout, karena mengandung enzim *cylo-oksigen* yang mampu mengurangi peradangan serta memiliki efek farmakologis sensasi terbakar dan pedas, dimana panas ini dapat meredakan rasa sakit, kekakuan dan kekejangan otot. Tindakan kompres dapat menurunkan tingkat nyeri, kompres dapat meningkatkan suhu

jaringan dan sirkulasi darah lokal yang dapat menghambat produk metabolisme inflamasi prostaglandin, bradikinin dan histamine sehingga dapat mengurangi nyeri (Rahmawati dan Kusnul, 2021).

Kompres hangat dilakukan bertujuan untuk menstimulasi permukaan kulit yang mampu mengontrol nyeri. Salah satu bahan kompres yang dapat memberikan sensasi hangat adalah jahe. Kandungan jahe bermanfaat untuk mengurangi nyeri pada asam urat karena jahe memiliki sifat pedas, pahit dan aromatik dari olerasin seperti zingeron, gingerol, dan shagol. Olerasin memiliki potensi anti-inflamasi, analgetik dan antioksidan yang kuat. Olerasi atau zingerol dapat menghambat sintesis prostaglandin sehingga dapat mengurangi nyeri atau radang (Suryani dkk, 2021).

Pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemberian Kompres Larutan Jahe Terhadap Nyeri Asam Urat Di Posyandu Lansia Melati Desa Candisari” yang dilakukan oleh Surtani, dkk, yang menggunakan desain quasi eksperimental dengan jumlah sampel 50 responden menunjukkan adanya pengaruh tingkat skala nyeri sebelum dan setelah dilakukan pemberian kompres larutan jahe menggunakan uji statistik paired t test, didapatkan nilai signifikan sebesar 0,0001 atau kurang dari 0,5 ($p<0,05$), dengan nilai t sebesar 39.192. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan ada pengaruh pemberian kompres larutan jahe (*Zingiber officinale roscoe*) terhadap nyeri asam urat di Posyandu Lansia Melati Desa Candisari kabupaten Grobongan (Suryani dkk, 2021).

Pada penelitian yang berjudul “Pengaruh kompres Jahe Merah Terhadap Tingkat Penurunan Nyeri Sendi Pada Lansia Dengan Asam Urat Di Desa Ketanjung” yang dilakukan oleh Anita dkk, yang menggunakan desain quasi eksperimental dengan jumlah sampel 39 responden menunjukkan adanya pengaruh kompres jahe merah terhadap penurunan nyeri asam urat dengan hasil uji statistik $p\text{-value}$ $0,000<0,05$. Sehingga H_1 diteima yang berarti ada pengaruh kompres jahe merah terhadap penurunan nyeri asam urat di Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar kabupaten Demak (Listiyani dkk, 2022).

Pada penelitian yang berjudul “ Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Memakai Parutan Jahe Merah (*Zingiber Officinale Roscoe Var Rubrum*) Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Penderita Gout Arhtritis Di Desa Tateli Dua Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa” yang dilakukan oleh

(Samsudin dkk, 2016), menggunakan metode *pre-eksperimental* dengan desain *one group pretest dan posttest* pemilihan sampel dengan *purposive sampling* menggunakan analisis statistik uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan jumlah sampel 30 responden di dapatkan nilai *p value* 0,000 dimana *p* < 0,05 maka *H0* ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian kompres hangat memakai parutan jahe merah (*Zingiber officinale roscoe var rubrum*) terhadap penurunan skala nyeri pada penderita gout arthrtitis di Desa Tateli Dua Kecamatan Mndalong Kabupaten Minahasa (Samsudin dkk, 2016).

Kompres hangat jahe merah yang dilakukan Menurut Putri et al,2020 dalam (Rahmawati dan Kusnul, 2021) bahwa rata-rata skala nyeri sesudah diberi perlakuan skala 6 dan skala nyeri sesudah diberi terapi kompres hangat jahe merah selama 7 hari skala 3. Dalam Samsudin dkk, penelitian ini menggunakan kompres panas basah jahe merah yaitu dengan menggunakan waslap atau handuk direndam dalam air panas yang bersuhu 40⁰ C selama 12-20 menit dalam kurun waktu 7 hari secara rutin Samsudin dkk, 2016. Teknik kompres hangat menggunakan jahe merah yang dilakukan oleh Rustono 2015 dalam Suryani dkk, yaitu dengan menggunakan 100 gram jahe merah yang telah diparut diletakkan diatas waslap yang sudah dicelupkan pada air panas sekitar 500 cc yang bersuhu 40⁰ C, setelah itu kompres pada daerah yang nyeri 20 menit selama 7 hari (Suryani dkk, 2021)

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada Ny.S dengan gangguan mobilitas fisik: asam urat dengan penerapan kompres hangat jahe merah dalam menurunkan nyeri sendi di UPT Puskesmas Tuntungan Kec.Pancur Batu.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada studi kasus ini adalah bagaimana asuhan keperawatan pada Ny.S dengan gangguan mobilitas fisik: *gout arthritis* dengan pemberian kompres hangat jahe merah dalam menurunkan nyeri sendi di UPT Puskesmas Tuntungan Kec.Pancur Batu.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penulis mampu meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam melakukan asuhan keperawatan pada Ny.S dengan gangguan mobilitas fisik: *gout arthritis* dengan pemberian kompres hangat jahe merah dalam menurunkan nyeri sendi di UPT Puskesmas Tuntungan Kec.Pancur Batu.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada anggota keluarga yang mengalami nyeri dengan *gout arthritis*
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada anggota keluarga yang mengalami nyeri dengan *gout arthritis*
- c. Mampu menyusun perencanaan keperawatan pada anggota keluarga yang mengalami nyeri dengan *gout arthritis*
- d. Mampu menerapkan implementasi keperawatan pada anggota keluarga yang mengalami nyeri dengan *gout arthritis*
- e. Mampu melakukan hasil evaluasi keperawatan pada anggota keluarga yang mengalami nyeri dengan *gout arthritis*

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan

Diharapkan hasil studi kasus ini dapat menambah wawasan dan informasi serta sebagai acuan bagi Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan dalam mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan mobilitas fisik: asam urat dengan penerapan kompres hangat jahe merah.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan di UPT Puskesmas Tuntungan Pancur Batu

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dan bahan pertimbangan dalam melakukan tindakan kompres hangat jahe merah terhadap penurunan nyeri sendi.

3. Bagi Penulis

Diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi peneliti untuk mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan asam urat dalam penerapan kompres hangat jahe merah.